

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Penggunaan bahasa kasar menurut (Adisastrajaya, 2012) dan (Latif Muslim, Supriatna, & Indriani Putri Utami, 2018) bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Bahasa kasar adalah ungkapan yang mengandung kata-kata kasar atau ungkapan kasar dan kotor, baik dalam konteks lelucon, pelecehan seksual, atau memaki seseorang. Bahasa kasar seringkali berujung pada ujaran kebencian yang penyebarannya dilarang di ruang publik seperti jejaring sosial (Tjahyanti, 2020). Bahasa kasar adalah bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan tempat dan konteks sehingga dapat melukai perasaan pihak tertentu. Rachmat Winata F, 2017).

Fenomena penggunaan bahasa kasar semakin marak dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dan ditemukan di berbagai lingkungan seperti keluarga, pertemanan, pendidikan, hingga tempat kerja. Bahasa kasar mengandung unsur penghinaan dan kekerasan verbal yang sering muncul sebagai pelampiasan emosi, seperti marah atau frustrasi, serta dipengaruhi oleh lingkungan yang permisif (Jay, 2009). Di lingkungan sekolah, terutama di tempat pengamatan peneliti, penggunaan bahasa kasar sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang dianggap wajar dan mencerminkan persoalan sosial yang serius. Dampaknya negatif, terutama

pada hubungan sosial siswa, karena dapat menimbulkan jarak antar individu, menurunkan rasa percaya diri, dan motivasi belajar akibat kekerasan verbal yang ditiru dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal ini, layanan konseling secara individu maupun kelompok dapat diterapkan sebagai pendekatan edukatif, preventif, dan kuratif untuk membantu siswa memahami akar masalah, mengendalikan emosi, serta membentuk komunikasi yang sehat dan karakter positif di sekolah (Mar'at & Samsunuwiyati, 2009).

Konseling bersifat sebagai proses penyembuhan yang membantu individu keluar dari masalah yang dialaminya dengan memberikan kesempatan, dorongan, serta pengarahan untuk mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Penyembuhan dalam konteks ini bukanlah penyembuhan fisik, melainkan perubahan persepsi dan sikap individu. Sejak diperkenalkan sebagai sebuah layanan profesional, banyak definisi dan konsep dasar konseling yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Burks dan Steffle (1979),

Konseling adalah hubungan profesional antara konselor terlatih dan konseli, biasanya dilakukan secara individu, meskipun kadang melibatkan lebih dari satu orang. Proses ini mencakup pemahaman terhadap berbagai pilihan yang telah dikomunikasikan secara jelas dan bermakna bagi konseli, serta bertujuan membantu pemecahan masalah emosional dan hubungan interpersonal. (McLeod, 2006).

Berdasarkan hasil kajian yang tersedia, hingga saat ini belum ditemukan data yang secara spesifik mengungkap persentase penggunaan bahasa kasar oleh siswa di wilayah Jawa Barat. Meskipun demikian, fenomena penggunaan bahasa kasar di kalangan pelajar merupakan gejala yang cukup umum dan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Bahasa kasar sering kali digunakan sebagai bentuk ekspresi emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau tekanan sosial, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Santrock, 2011).

Penggunaan bahasa kasar yang semakin marak di kalangan siswa perlu mendapat perhatian serius karena berdampak negatif pada perkembangan moral dan sosial mereka. Kebiasaan ini sering kali dipicu oleh kurangnya perhatian orang tua, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, serta pengaruh pergaulan negatif di mana siswa meniru teman yang lebih dewasa atau mengikuti tekanan dari kelompok sebaya. Penelitian oleh Acep Ruswan dkk. (2021) menegaskan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal tersebut berperan penting dalam membentuk kebiasaan buruk ini, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang lebih mendalam daripada sekadar hukuman. Salah satu solusi efektif adalah melalui layanan konseling di sekolah yang dapat membantu siswa mengenali diri, mengelola emosi, dan membangun komunikasi yang sehat. Konseling berperan penting dalam mendampingi individu menghadapi masalah dan mengembangkan potensi secara optimal, sehingga dengan dukungan konselor yang tepat, siswa dapat

diarahkan untuk mengubah perilaku negatif dan membentuk karakter yang lebih baik. Corey (2013),

Salah satu masalah yang memilih untuk di teliti adalah penggunaan Bahasa kasar di MTS Ar-Rosyidiyah, hasil observasi awal pada 23 Oktober 2024 menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas VIII yang menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun di lingkungan sekolah. Efek dari kebiasaan ini sangat mengkhawatirkan, karena tidak hanya mengganggu etika komunikasi dan budaya sopan santun di lingkungan pendidikan, tetapi juga berdampak langsung pada perkembangan karakter siswa. Efek lainnya meliputi meningkatnya emosi yang tidak terkendali, mudah tersinggung bahkan oleh candaan ringan, serta respons balik berupa kata-kata kasar yang diucapkan dengan keras. Selain itu, siswa cenderung menjadi lebih nakal, suka membantah orang tua, dan menjalin pergaulan bebas tanpa pertimbangan, yang semuanya dapat memengaruhi masa depan mereka. Salah satu efek paling serius dari perilaku ini adalah hilangnya kontrol diri (*loss of control*), yang memperburuk hubungan sosial dan menghambat proses pembentukan karakter positif di sekolah. Karena itu di perlukan layanan konseling.

Penelitian yang ada lebih berfokus pada faktor internal-eksternal dan konsekuensi perilaku bahasa kasar, tetapi masih minim kajian mengenai upaya intervensi berupa layanan konseling kelompok di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya data empiris mengenai pola penggunaan bahasa kasar siswa MTs serta kurangnya kajian

mengenai efektivitas konseling kelompok sebagai solusi edukatif, preventif, dan kuratif untuk membantu siswa mengendalikan emosi, memperbaiki komunikasi, dan membentuk karakter positif di lingkungan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini menawarkan bentuk layanan konseling yang dapat mengatasi sesuatu untuk diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “LAYANAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERILAKU VERBAL PENGGUNAAN BAHASA KASAR DI KALANGAN SISWA”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa di perlukannya layanan konseling untuk siswa agar berkurangnya penggunaan Bahasa kasar di kalangan siswa yang secara khusus permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penggunaan Bahasa kasar di kalangan siswa Mts Ar - Rosyidiyah?
2. Bagaimana bentuk layanan konseling untuk mengatasi perilaku penggunaan Bahasa kasar di kalangan siswa Mts Ar-Rosyidiyah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kondisi penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa Mts Ar – Rosyidiyah.

2. Untuk merumuskan layanan konseling untuk mengatasi penggunaan Bahasa kasar di kalangan siswa Mts Ar – Rosyidiyah.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoristis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk riset tindakan di sekolah, di mana guru dan konselor dapat menerapkan temuan penelitian untuk meningkatkan praktik bimbingan dan mengurangi penggunaan bahasa kasar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada civitas akademik dan orang tua tentang layanan konseling untuk mengatasi penggunaan bahasa kasar di Sekolah Menengah Pertama, sehingga program layanan Konseling ini dapat dilaksanakan secara maksimal.

Membantu Siswa Mengembangkan Keterampilan Sosial yang Positif, Program layanan konseling yang dikembangkan dari penelitian ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, empati, dan pengendalian diri, yang pada gilirannya mengurangi penggunaan bahasa kasar. Dan dapat juga meningkatkan keterampilan konselor sekolah. Temuan penelitian dapat digunakan untuk melatih konselor sekolah dalam mengatasi penggunaan bahasa kasar. Konselor akan dibekali dengan teknik-teknik praktis yang terbukti efektif melalui penelitian ini. Lalu dapat memberikan Panduan bagi Orang Tua. penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua

dalam membantu anak-anak mereka mengatasi penggunaan bahasa kasar di rumah, melalui teknik-teknik yang telah terbukti efektif di lingkungan sekolah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teoritis.

Penggunaan bahasa kasar secara langsung kepada teman bicara tidak hanya membuat percakapan terasa tidak sopan, tetapi juga dapat melukai perasaan lawan bicara sehingga dianggap tidak etis. Di kalangan siswa, fenomena ini kerap dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi yang tidak stabil, kebiasaan berbicara, serta pola pikir yang belum matang, dan faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Kondisi ini sering mendorong siswa mengekspresikan stres atau konflik melalui agresi verbal (Chaer, 2010). Namun, pemaparan tersebut lebih banyak bersifat deskriptif, sehingga perlu dilihat secara kritis bahwa bahasa kasar tidak sekadar hasil dari faktor individu, melainkan juga cerminan dari lemahnya keterampilan regulasi emosi dan komunikasi positif yang seharusnya dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan konseling di sekolah (Fitriani & Syahputra, 2021).

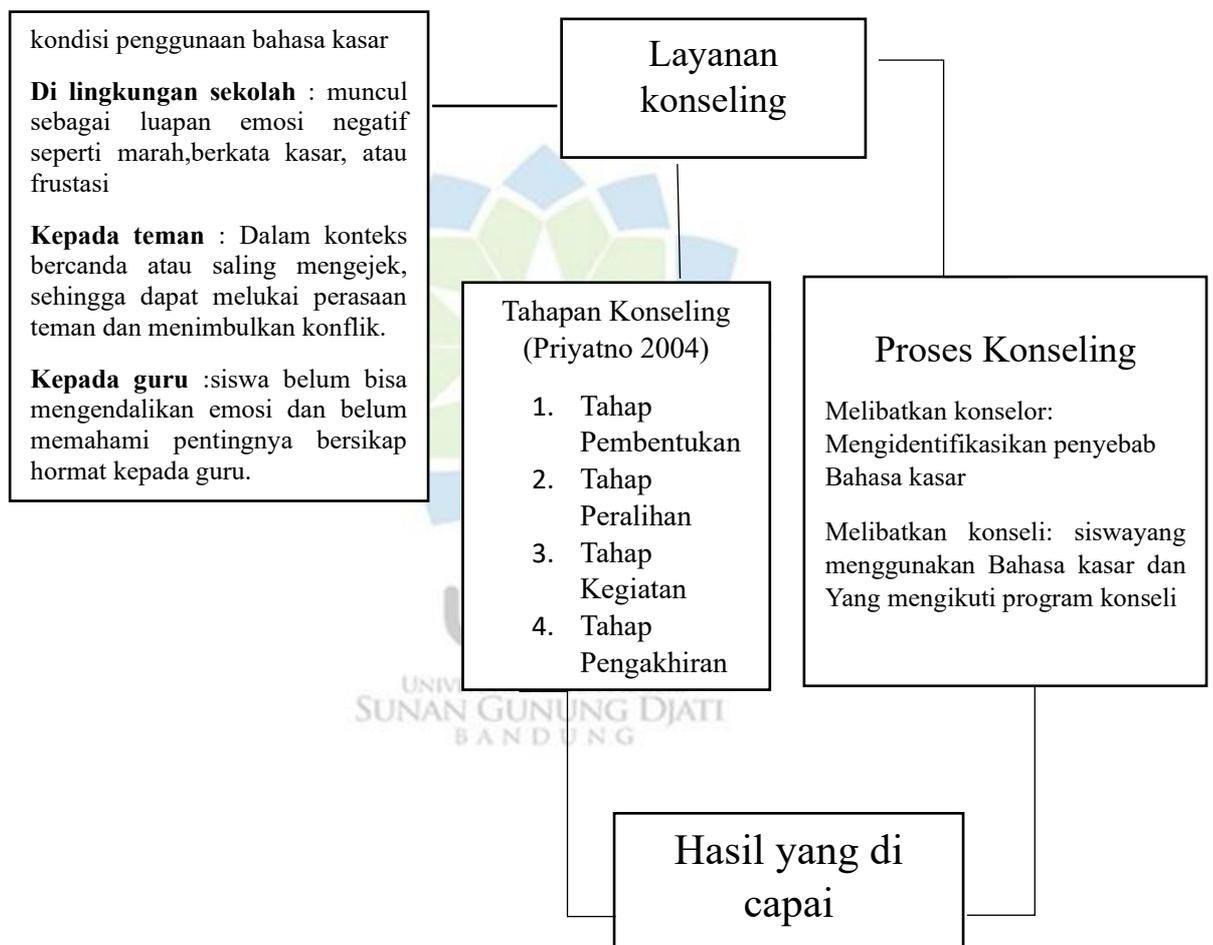
Penelitian ini berlandaskan teori konseling kelompok, yang secara konseptual menekankan pemanfaatan dinamika kelompok untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Bimbingan konseling di sekolah tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga

membentuk keterampilan sosial dan kesadaran diri siswa sesuai dengan keunikan serta latar belakang budaya mereka (Candra & Hidajat, 2020). Sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menjadi strategi efektif untuk menekan perilaku verbal negatif, termasuk bahasa kasar, karena memberikan dukungan sosial dan kesempatan refleksi bersama (Putri, 2021; Rahmi & Neviyarni, 2022). Dengan demikian, teori konseling kelompok memiliki relevansi langsung dengan variabel penelitian ini, yaitu menurunkan perilaku penggunaan bahasa kasar melalui interaksi yang sehat dalam kelompok.

Salah satu teknik yang banyak digunakan dalam konseling kelompok adalah diskusi kelompok. Diskusi bukan hanya sarana berbagi ide, tetapi juga media untuk menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial, seperti menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pandangan orang lain (Hidayati, 2015). Jika dikaitkan dengan permasalahan bahasa kasar, diskusi kelompok memungkinkan siswa menyadari dampak negatif dari ucapan tidak pantas sekaligus berlatih mengekspresikan emosi dan pendapat dengan cara yang lebih konstruktif. Penelitian terbaru bahkan menemukan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam konseling dapat meningkatkan kontrol diri, mengurangi perilaku agresif verbal, dan memperkuat sikap saling menghargai di antara siswa (Nurhayati & Lestari, 2022; Arifin et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa teknik diskusi kelompok relevan dijadikan intervensi dalam penelitian mengenai perilaku bahasa kasar.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai penghubung topik yang akan dibahas. Kerangka ini merupakan teori atau ilmu yang akan dipakai dalam sebuah penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau dalam artian lain peneliti kerangka.



F. LANGKAH LANGKAH PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di MTs AR-ROSYIDIYAH yang bertempat di Jl. Cikuda No. 144 RT. 05 RW. 11 Pasirbiru Cibiru Bandung kecamatan Cibiru kelurahan Pasir biru. Alasan peneliti mengambil MTS tersebut karena terdapat masalah yang sesuai dengan penelitian.

2. Paradigma Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan cara untuk menemukan atau memperkuat kebenaran. Upaya pencarian kebenaran ini bisa dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalui pendekatan-pendekatan tertentu yang disebut paradigma. Paradigma ini berisi kumpulan asumsi, konsep, atau pemikiran yang menjadi dasar cara berpikir dalam melakukan penelitian. Dengan kata lain, paradigma penelitian adalah seperangkat keyakinan yang didasari oleh anggapan dasar atau pemahaman umum yang dipercaya kebenarannya dan menjadi pijakan dalam proses penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982:32).

Paradigma yang di terapkan dalam penelitian yaitu Fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup manusia sebagaimana yang benar-benar dirasakan oleh individu itu sendiri. Dalam perkembangannya, fenomenologi menjadi salah satu metode penelitian kualitatif yang cukup mapan dan

banyak digunakan, terutama sepanjang abad ke-20. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berfokus untuk menggali dan memahami inti atau hakikat dari suatu pengalaman sebagaimana tampak dalam kesadaran manusia, yaitu bagaimana seseorang menyadari, merasakan, dan memberi makna terhadap pengalaman yang ia alami (Tuffour, 2017). Pendekatan ini sangat berguna dalam menjelajahi persepsi subjektif manusia, karena tidak hanya melihat fakta secara objektif, tetapi juga mencoba memahami pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk dapat memahami penyebab utamanya dan metode ini dapat membantu menggali latar belakang dan alasan individu menggunakan Bahasa kasar dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok peneliti dapat memahami psikologis, sosial dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku tersebut.

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah siswa yang menggunakan bahasa kasar di lingkungan sekolah karena mereka mengalami dan mengekspresikan perilaku tersebut secara langsung. Informasi juga diperoleh dari wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta teman sekelas. Wali kelas dan guru BK memberikan informasi mengenai latar belakang siswa serta penanganan yang telah dilakukan, sedangkan teman sekelas memberikan perspektif tentang dinamika sosial terkait bahasa kasar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya, seperti catatan hasil konseling, rekaman atau tulisan dari wawancara, dan dokumen-dokumen lain yang tidak dipublikasikan secara resmi. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai informasi tambahan untuk membantu memahami dan menganalisis topik penelitian dengan lebih jelas, tanpa harus mengumpulkan data baru secara langsung.

b. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan menggambarkan pengalaman, pendapat, serta makna subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen atau catatan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana suatu fenomena dipahami dan dimaknai oleh pihak-pihak yang mengalaminya secara langsung. Dalam perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa,

Adapun data yang dibutuhkan peneliti adalah data dari siswa yang menggunakan bahasa kasar dalam interaksi di lingkungan sekolah. Data ini mencakup jenis kata kasar, konteks penggunaannya, serta alasan siswa menggunakannya. Peneliti juga menggali makna subjektif dari perilaku tersebut, apakah sebagai ekspresi emosi, bentuk pergaulan, atau perlawanan terhadap otoritas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, agar peneliti dapat memahami situasi sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa kasar secara mendalam.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan & Unit Analisis

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih karena dianggap memiliki informasi dan pengalaman langsung terkait permasalahan yang diteliti. Informan tersebut terdiri dari satu orang guru Bimbingan Konseling (BK) kelas VIII, satu orang wali kelas, dan lima orang siswa MTs Ar-Rosyidiyah. Mereka dipilih karena dianggap memahami kondisi yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu tersebut, karena merekalah yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan serta analisis data yang relevan dengan fokus permasalahan.

b. Teknik Penentuan Informan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam *purposive sampling*, peneliti tidak memilih informan secara acak, melainkan secara selektif mencari individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap isu yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh lebih akurat, kontekstual, dan bermanfaat dalam

menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kedekatan mereka dengan fenomena penggunaan bahasa kasar di sekolah.

Informan terdiri dari guru BK, wali kelas, dan lima orang siswa kelas VIII yang diketahui pernah menggunakan bahasa kasar serta bersedia diwawancarai. Guru BK dipilih karena memiliki data serta pemahaman mendalam mengenai perilaku siswa, termasuk catatan pelanggaran dan keterlibatan dalam layanan konseling. Wali kelas dipilih karena berinteraksi langsung dengan siswa di kelas dan memahami dinamika yang terjadi, termasuk pola komunikasi siswa dan kondisi sosial di kelas. Sementara itu, siswa dipilih karena mereka mengalami langsung situasi yang menjadi fokus penelitian, yakni penggunaan bahasa kasar, dan telah mengikuti layanan konseling yang disediakan pihak sekolah. Dengan melibatkan ketiga pihak tersebut, diharapkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh tentang penyebab, konteks, dan dampak penggunaan bahasa kasar di lingkungan sekolah.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara langsung adalah metode pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dan narasumber tanpa perantara. Dalam wawancara ini, kedua pihak bertemu secara fisik, memungkinkan komunikasi yang lebih efektif

karena pewawancara dapat mengamati bahasa tubuh dan ekspresi narasumber secara langsung. Digunakannya wawancara ini agar peneliti dapat menggali informasi yang mendalam, memudahkan mendapatkan keterangan yang lebih lengkap, dan memperoleh data yang relevan. Achmad Basuki 2014.

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan siswa yang terlibat dalam penggunaan bahasa kasar. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai peran dan efektivitas layanan konseling dalam menangani perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

b. Observasi

Observasi partisipatif adalah adanya keterlibatan peneliti dalam kegiatan keseharian orang yang diamati. Dalam observasi ini peneliti ikut mengalami atau merasakan dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data atau subjek. Penelitian yang sedang diamati. Data yang diperoleh dengan cara ini akan lebih lengkap, mendalam dan lebih tajam.

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, di mana peneliti hadir secara langsung di MTs Ar-Rosyidiyah untuk mengamati siswa dan guru bimbingan konseling. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan layanan konseling dalam menangani perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa. Melalui pengamatan

langsung, peneliti dapat memahami dinamika interaksi antara guru BK dan siswa serta menilai efektivitas layanan konseling dalam mengurangi perilaku verbal negatif tersebut.

c. Studi Dokumen

Penelitian ini meneliti menggunakan sumber data dokumrn non publikatif, Dokumen non publikatif adalah dokumen yang isinya tidak disebarluaskan kepada masyarakat umum, melainkan hanya digunakan secara terbatas di lingkungan tertentu, seperti sekolah, lembaga, atau instansi terkait. Contohnya meliputi catatan hasil konseling siswa, laporan kasus tertentu, nilai dan perkembangan belajar siswa, serta data internal lainnya yang bersifat rahasia. Dokumen-dokumen ini menyajikan informasi asli dan langsung dari kejadian atau proses yang terjadi, sehingga keasliannya lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan dengan dokumen yang telah melalui proses penyuntingan atau publikasi. Meskipun tidak dipublikasikan secara terbuka, dokumen non publikatif memiliki peran penting sebagai sumber data yang akurat dan mendalam untuk keperluan evaluasi, perencanaan, atau pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, dokumen ini sangat berguna untuk memahami kebutuhan dan perkembangan siswa secara individu, serta sebagai dasar untuk memberikan intervensi atau dukungan yang tepat.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Creswell and Miller (2000) menyebutkan :

Keabsahan Data: Mereka menekankan bahwa triangulasi adalah salah satu strategi untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan berbagai sumber atau metode, peneliti dapat memperkuat temuan penelitian mereka.

Penggunaan Banyak Metode: Mereka menyarankan penggunaan berbagai metode dalam satu penelitian untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang digunakan untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan memodelkan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menarik kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan.

a. Reduksi Data:

reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Sugiyono 2015.

Dalam konteks perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa, reduksi data menjadi sangat penting karena data yang diperoleh bisa berasal dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara dengan

siswa dan guru, catatan lapangan, serta dokumentasi lainnya. Data tersebut mungkin mencakup berbagai bentuk penggunaan bahasa kasar, frekuensi, situasi atau konteks penggunaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhinya,

b. Penyajian Data:

Penyajian data melibatkan penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan. Peneliti menyiapkan pertemuan dalam sesi bimbingan kelompok bisa menggunakan grafik, tabel, atau studi kasus untuk memfasilitasi diskusi

c. Penarikan Kesimpulan.

Dalam proses pengumpulan data harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Hal ini penting untuk menyusun model yang jelas mengenai pengaruh dan hubungan sebab akibat di antara variabel-variabel yang terlibat. Dengan demikian, dapat menganalisis data dengan lebih efektif dan menghasilkan kesimpulan yang valid serta bermanfaat. Penyusunan model ini juga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan merancang metodologi yang tepat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih akurat tentang fenomena yang diteliti.